

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yakni pemicu penyakit menular tuberkulosis (TBC). Infeksi ini bisa menyebar ke bagian tubuh yang lain, tetapi kebanyakan menyerang paru-paru. Saat basil tahan asam (BTA) diperiksa memakai apusan atau tes kultur, kekambuhan tuberkulosis dipaparkan dengan kembalinya hasil positif (Perdana, 2023). Sesuai Laporan Global *Tuberculosis Report* Tahun 2019 dirilis oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), tuberkulosis menempati urutan di antara 10 pemicu kematian teratas secara global. Diperkirakan 10 juta kasus tuberkulosis dilaporkan di seluruh dunia pada Tahun 2018, dengan > 95% kasus dan kematian berlangsung di negara-negara terbelakang (Eka P, 2021)

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengestimasi 10,6 juta kasus tuberkulosis (TBC) berlangsung di seluruh dunia pada Tahun 2021. Dibandingkan Tahun 2020, saat terdapat sekitar 10 juta kasus, angka ini mengisyaratkan peningkatan sekitar 600 ribu kasus. Sekitar 6,4 juta di antaranya (atau sekitar 60,3%) telah diidentifikasi dan diobati, sedangkan 4,2 juta sisanya (atau 39,7%) telah ditemukan baru-baru ini atau belum pernah diidentifikasi sebelumnya. Penyakit yang dikenal dengan tuberkulosis ini bisa menyerang siapa saja. Dari semua kasus yang dilaporkan pada Tahun 2021, sekitar 6 juta yakni laki-laki dewasa, dan tambahan 3,4 juta yakni anak-anak, termasuk sekitar 1,2 juta anak dengan diagnosis TBC (Wikurendra EA, 2019)

Secara global, angka kematian efek tuberkulosis (TBC) tetap sangat tinggi. Penyakit ini merenggut nyawa sekitar 1,6 juta orang, naik dari 1,3 juta tahun sebelumnya. Cuma India yang mempunyai lebih banyak kasus tuberkulosis di seluruh dunia daripada Indonesia, yang menempati urutan kedua. Selain itu, Cina, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh, dan Republik Demokratik Kongo termasuk di antara negara-negara lain dengan beban kasus tuberkulosis yang

tinggi berlandaskan data tahun 2020, Indonesia mempunyai jumlah kasus tuberkulosis (TBC) tertinggi ketiga di dunia. Namun, pada Tahun 2021, situasi ini semakin memburuk, sehingga efektivitas aktivitas pengendalian tuberkulosis masih kurang. Diperkirakan 969 ribu kasus tuberkulosis diprediksi berlangsung di Indonesia pada Tahun 2021, atau rata-rata 1 kasus baru setiap 33 detik. Dibandingkan tahun 2020, saat 824 ribu kasus tuberkulosis dilaporkan, jumlah ini meningkat sekitar 17%.

Di Indonesia, terdapat 354 kasus tuberkulosis (TBC) untuk setiap 100 ribu orang. Dengan kata lain, diperkirakan 354 dari setiap 100 ribu penduduk menderita TBC. Dengan perkiraan 150 ribu kematian, atau 1 orang meninggal setiap 4 menit, penyakit ini juga menyebabkan peningkatan jumlah kematian yang signifikan. Jumlah ini mewakili peningkatan sekitar 60% selama Tahun 2020, saat ada sekitar 93 ribu kasus dan angka kematian 55 jiwa per 100 ribu penduduk. Cuma sekitar 443.235 kasus (45,7%) dari total 969.000 kasus tuberkulosis (TBC) di Indonesia yang ditemukan dan dilaporkan. Sebanyak 525.765 kasus lagi (54,3%) dari semua kasus, tidak dilaporkan untuk sementara waktu. Dibandingkan Tahun 2020, saat 430.667 kasus dilaporkan belum ditemukan, jumlah kasus yang tidak teridentifikasi ini mengisyaratkan adanya peningkatan. Jumlah temuan kasus meningkat dari 393.323 pada Tahun 2020 menjadi 443.235 pada Tahun 2021, mengisyaratkan bahwa upaya pelacakan telah menghadapi kemajuan meskipun demikian. Berikutnya, berlandaskan statistik nasional, 5.234 dari 8.268 pasien TBC telah mendapat pengobatan. (Dimas Agil Latunda & Afiatika Ahsani, 2024)

Di Nusa Tenggara Timur, terdapat 2.765 kasus tuberkulosis yang dilaporkan antara Januari - Agustus 2021. Kasus tersebut tersebar di 22 kota dan kabupaten di NTT; Kabupaten Sikka paling banyak 296 kasus, disusul Kota Kupang 275 kasus dan Kabupaten Belu 228 kasus. Jumlah kasus tuberkulosis di NTT bervariasi setiap tahunnya; pada Tahun 2017 terdapat 7.345 kasus yang dilaporkan ke NTT; pada Tahun 2018 meningkat menjadi 7.632 kasus. Namun, jumlah kasus menghadapi penurunan sebesar 47 pada Tahun 2019, meraih 7.126.

Jumlah kasus yang ditemukan dan angka kesembuhan terus bervariasi, berlandaskan data Dinas Kesehatan Sumba Timur. Pada Tahun 2022, cuma ada 190 kasus yang dilaporkan, dibandingkan dengan 224 pada Tahun 2021. Namun, jumlahnya meningkat menjadi 359 kasus antara Januari - September 2023 (Dinas Kesehatan Sumba Timur, 2023).

Data Puskesmas Kawangu mengisyaratkan 34 kasus dilaporkan pada Tahun 2020, 21 kasus ditemukan pada Tahun 2022, dan 23 kasus dilaporkan antara Januari - Agustus Tahun 2023. Data ini mengisyaratkan bahwa sementara jumlah kasus tuberkulosis paru di Puskesmas Kawangu menurun, namun meningkat pada Tahun 2022. Saat mengkaji jumlah pasien TB paru yang mengunjungi Puskesmas Kawangu pada Tahun 2020, kita bisa melihat bahwa meskipun berlangsung penurunan kasus, penyakit tersebut tetap menjadi masalah kesehatan yang serius yang perlu ditangani dengan tepat. Hal ini dipicu tingginya angka penularan bakteri tuberkulosis, keberadaan kuman TBC yang resisten terhadap obat anti tuberkulosis (OAT), semakin kompleksnya situasi efek kasus yang tidak disembuhkan, ketidaktahuan masyarakat, dan berkembangnya keyakinan yang salah perihal manfaat dan khasiat BCG.

Berlandaskan pengamatan yang penulis laksanakan, penulis merasa berkewajiban untuk melaksanakan studi kasus berjudul Perawatan Keperawatan di Puskesmas Kawangu Kabupaten Sumba Timur, di mana terdapat pasien yang menderita TB paru dan menghadapi kesulitan dalam menjaga kebersihan saluran pernapasan.

Pertanyaan Penelitian —Bagaimanakah Implementasi teknik batuk yang efisien pada pasien Tuberkulosis Paru dengan isu perawatan kebersihan saluran pernapasan yang tidak efektif di area kerja Puskesmas Kawangu, Kabupaten Sumba Timur?||.

1.2 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Mengkaji penerapan pelatihan batuk yang efektif bagi penderita tuberkulosis paru yang kesulitan membersihkan saluran pernapasannya di wilayah pelayanan Puskesmas Kawangu, Sumba Timur.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mampu menilai kesehatan pasien tuberkulosis paru dan menanggulangi kesulitan pembersihan saluran pernapasan di Puskesmas Kawangu Kabupaten Sumba Timur
2. Mampu mengenali diagnosis keperawatan pasien di Puskesmas Kawangu Kabupaten Sumba Timur yang menderita tuberkulosis paru dan masalah pembersihan saluran pernapasan.
3. Mampu membuat intervensi keperawatan di Puskesmas Kawangu Kabupaten Sumba Timur untuk pasien tuberkulosis paru yang kesulitan membersihkan saluran pernapasannya.
4. Mampu melaksanakan batuk efektif untuk pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Kawangu Kabupaten Sumba Timur yang kesulitan menjaga kebersihan saluran pernapasannya..
5. Mampu melaksanakan penilaian keperawatan terhadap pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Kawangu Kabupaten Sumba Timur yang berjuang dengan kebersihan saluran pernapasan yang tidak memadai.

1. 3 Tujuan dari Studi Kasus

1. Kegunaan teori

Sebagai sumber data kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perencanaan pengobatan pasien tuberkulosis paru yang menghadapi masalah kebersihan saluran pernapasan yang buruk di Puskesmas Kawangu Kabupaten Sumba Timur.

1.4 Manfaat praktis

1. Untuk Puskesmas

Sebagai data yang berguna untuk perencanaan asuhan keperawatan secara profesional bagi pasien TB paru.

2. Untuk institusi pendidikan

Sebagai pedoman dalam pendidikan untuk menciptakan dan menghasilkan tenaga kesehatan yang sanggup menjalankan tugas seorang perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang bermutu.

3. Untuk pasien dan keluarga

Sebagai sumber informasi yang bisa membantu penderita tuberkulosis paru yang kesulitan membersihkan saluran pernapasannya untuk lebih menekuni cara batuk.

1.5 Keaslian penelitian

No	Judul	Desain penelitian	Sampel dan teknik sampling	Variabel	Instrumen	Analisis	Hasil dan kesimpulan
1.	Implementasi Latihan Batuk Efektif Pada Pasien Tuberkulosis Paru Dengan Masalah Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Di Puskesmas Kawangu	Desain studi kasus	Digunakan 1 orang pasien tuberkulosis paru	Intervensi implementasi latihan batuk efektif pada pasien tuberkulosis paru dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif di puskesmas kawangu	Instrumen yang digunakan yaitu SOP	Menggunakan analisis deskriptif	Hasil dari studi kasus ini menunjukkan bahwasetelah dilakukan implementasi latihan batuk efektif terjadi perubahan yang signifikan pada pasien. Pasien (Tn.D) sebelum dilakukan implementasi tidak mampu batuk secara efektif kemudian mampu batuk efektif, dan sebelumnya terdapat suara ronkhi menjadi tidak ada suara ronkhi, serta penurunan frekuensi napas dari 25x/menit menjadi 20x/menit. Latih batuk efektif menunjukak pengaruh yang baik terhadap kemampuan mengeluarkan sekret,

							suara napas tambahan, dan frekuensi napas.
--	--	--	--	--	--	--	--